

# agama di area digital.

Menelusuri Pola bekal keagamaan generasi Millennial



**RIDWAN ROSDIWAN  
ABDUL MUKTI RO'UF**

Editor: Dwi Surya Atmaja

# **agama di area digital.**

**Menelusuri Pola bekal keagamaan generasi Millennial**

**Ridwan Rosdiawan  
Abdul Mukti Ro'uf**

**Editor: Dwi Surya Atmaja**

## **AGAMA DI AREA DIGITAL**

**Menelusuri Pola bekal keagamaan generasi Millenial**  
(16 x 24 cm : xiv + 199 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved  
©2021, Indonesia: Pontianak

Penulis:

**RIDWAN ROSDIWAN**  
**ABDUL MukTI RO'UF**

Editor:

**DWI SURYA ATMAJA**

Kreatif:

**Setia Purwadi**

Desain Cover:

**Wahyu Nugroho**

Diterbitkan oleh:

**IAIN Pontianak Press**  
(Anggota IKAPI)

Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Juli 2021

Cetakan Kedua: Juli 2022

ISBN : 978-623-336-033-3



# KATA PENGANTAR

**A**lhamdulillah rabbil'alamin. Segala puja dan puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT penguasa segala alam dan sumber segala pengetahuan. Shalawat serta Salam kami haturkan juga kepada Nabi Besar junjungan alam Muhammad SAW. Buku ini bersumber dari penelitian di IAIN Pontianak tahun 2001 dengan tajuk aseli, *KORELASI POLA BEKAL KEAGAMAAN DAN AKSES MEDIA SOSIAL TERHADAP POTENSI RADIKALISME MAHASISWA IAIN PONTIANAK*.

Penelitian ini adalah sebuah kegiatan yang disponsori oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M) IAIN Pontianak melalui salah satu unit kerjanya yang bernama Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen). Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebe-

sar-besarnya kepada pimpinan LP2M dan Puslitpen atas kesempatan dan dukungan moral-material yang mereka berikan kepada kami.

Tajuk yang kemudian berubah judul menjadi, AGAMA DI AREA DIGITAL ini merupakan respons—kalau malah bukan kegelisahan—atas kecenderungan generasi Z dalam mengekspersikan keberagamaannya di jagat maya, sebuah tempat baru yang tengah menggeser ruang-runag tradisional. Isi buku ini—meskipun hanya menjadikan mahasiswa IAIN Pontianak sebagai objek penelitian ini, sesungguhnya tengah menggambarkan kecenderungan umum terhadap generasi yang sedang hidup di zaman media baru dimana pengaruhnya telah banyak merubah cara pandang hidupnya.

Apresiasi yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan secara khusus kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan penuh serta kemudahan akses selama penulis melakukan penelitian dan pengumpulan data. Tentu saja, banyak pihak lain secara signifikan menopang kinerja kami dalam menyelesaikan proses penelitian yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini dan untuk segalanya kami juga menghaturkan banyak terima kasih.

Akhirnya, tidak ada kata sempurna dalam setiap temuan penelitian. Kesimpulan akhir yang didapat senantiasa bersifat tentatif dan untuk itu kritikan, saran dan terutama bantahan terhadap temuan penelitian ini sangat diharapkan.

**PENULIS**



# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR ~ iii**

**DAFTAR ISI ~ v**

**BAB I PENDAHULUAN ~ 1**

- A. Latar Belakang ~ 1
- B. Rumusan Masalah ~ 4
- C. Tujuan Penelitian ~ 5
- D. Manfaat Penelitian ~ 6
- E. Kajian Terdahulu yang Relevan ~ 7
- F. Sistematika Pembahasan ~ 8

**BAB II LANDASAN TEORETIS ~ 9**

- A. Remaja dan Bekal Pemahaman Agama ~ 10
- B. Remaja dan Teknologi Informasi ~ 24

- C. Radikalisme Agama di Indonesia ~ 31
- D. Radikalisme di Dunia Maya ~ 50
- E. Remaja dan Potensi Radikalisme Agama ~ 57

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN ~ 67**

- A. Pendekatan dan Metode Penelitian ~ 67
- B. Sumber Data Penelitian ~ 71
- C. Setting Penelitian ~ 72
- D. Teknik dan Alat Pengumpul Data ~ 73
- E. Teknik Analisis Data ~ 76

### **BAB IV. PEMBAHASAN ~ 80**

- A. Profil IAIN Pontianak ~ 80
- B. Profil Responden ~ 88
- C. Hasil Analisis Data Deskriptif ~ 95

### **BAB V. PENUTUP ~ 142**

- A. Kesimpulan ~ 142
- B. Rekomendasi ~ 145

### **DAFTAR PUSTAKA ~ 146**





faat dan kemudahan yang dihidirkannya, tetapi juga memberikan pengaruh negatif dalam berbagai aspek. Yang terjadi adalah komunikasi sosial lebih banyak terbentuk dan terbangun melalui dunia artifisial atau virtual dimana relasirelasi sosial tidak lagi mewujudkan dalam realitas melainkan melalui dunia yang terhubung oleh media, yang menghubungkan komponen-komponen sosial dalam sebuah relasi jarak jauh. Yang tercipta bukan lagi realitas sosial melainkan posrealitas sosial (Yasraf Amir Piliang, 2009).

Artinya, interaksi sosial dalam pengertian tatap muka mulai memudar dan digantikan oleh interaksi dunia virtual. Keakraban personal, hubungan interaktif antar individu bergeser dari realitas kepada post-realitas. Akibatnya, terjadi sejumlah reduksi nilai. Relasi sosial yang sebelumnya terbangun melalui komunikasi tatap muka secara *face to face communication* yang sarat dengan nilai seperti simpati, empati, gotong royong, kebersamaan, digantikan oleh komunikasi yang dimediasi oleh media seperti komputer dan gajet (gadget).

Hal menarik lainnya yang muncul mengiringi dunia post-realitas ini adalah semakin mudarnya batas-batas ruang dan waktu, bahkan hilang samasekali. Satu kebudayaan bercampur dengan kebudayaan lain dalam satu ruang dan waktu yang sama. Batas-batas ruang melebur dalam “satu genggam”. Dunia terintegrasi dalam jejaring media dan membentuk satu masyarakat baru dalam satu desa global (*global village*).

Dalam integrasi jejaring media itu, keunikan identitas menjadi buram. Antara satu identitas dengan

identitas yang lain saling mengkopi sehingga terjadi imitasi dan dimungkinkan untuk menyalin suatu realitas kedalam realitas lain yang lebih sempurna (*perfect simulacrum*). Di sinilah seringkali terjadi pengaburan identitas. Ada ketegangan antara kebudayaan lokal dengan kekhasannya dan kebudayaan yang begitu berwarna dalam desa global yang sama (Mudji Sutrisno, 2009).

Pola yang sama terjadi dalam kecenderungan beragama. *Ravid moving* dan *fast information exchange* melalui jejaring virtual global telah membentuk sebuah gaya keagamaan baru yang cenderung sinkretis. Pola pemahaman ideologis atau bahkan ritual keagamaan yang dulunya 'asing' atau hanya terdengar eksis di wilayah tertentu kini terasa dekat dan masuk ke 'halaman sekitar'. Kondisi ini menciptakan benturan tersendiri di mana nuansa beragama baru tersebut mau tak mau berkonflik dengan tradisionalitas yang telah mengakar dengan kultur lokal.

Ancaman baru yang muncul dari fenomena tersebut adalah fakta bahwa pola pemahaman keagamaan nominalis yang cenderung agresif kemudian juga intens menghiasi jejaring media sosial global tersebut. Tipikal keagamaan yang dulunya terkesan tak mungkin terjangkau atau bahkan bisa menginfiltrasi pemahaman lokal, kini begitu dominan menjadi gerakan baru keagamaan milenial. Sisi positifnya jelas terasa dalam bentuk maraknya syi'ar. Namun kekhawatiran besar pun menyeruak. Gerakan pemahaman keagamaan baru tersebut ternyata juga membawa virus radikalisme yang mudah menular. Fakta ini menyeruak begitu nyata terutama di sepanjang

kontestasi politik di Indonesia sepanjang 2016-2019 dan menjangkiti hampir mayoritas generasi muda Islam.

Mahasiswa IAIN Pontianak yang aktif di tahun 2019 adalah bagian generasi muda Islam yang hidup dengan tipikal era digital yang *fast moving information exchange* tersebut. Secara umum, mahasiswa IAIN adalah mahasiswa yang terhimpun dalam pengkajian keilmuan keagamaan (*islamic studies*) dengan berbagai pilihan program studinya. Diskursus keagamaan karenanya menjadi *trade mark* perguruan tinggi ini. Input informasi keilmuan, termasuk keilmuan keagamaan bagi mahasiswa IAIN (juga mahasiswa pada umumnya) tidak lagi bersumber dari tenaga pengajar yang disampaikan secara tatap muka. Melainkan secara tatap maya melalui berbagai sumber yang berbasis pada media baru, internet. Dan karenanya, kebutuhan terhadap gadget yang menopang komunikasi, eksistensi dan aktifitas telah menjadi sebuah ketergantungan. Media sosial kemudian menjadi medium sekaligus domain tempat mereka belajar secara ideologis sekaligus untuk mengekspresikan cara pandang, termasuk dalam masalah keagamaan mereka. Persoalannya, apakah pola bekal keagamaan para mahasiswa tersebut serta akses media sosial mereka telah terpapar radikalisme?

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, dapat terdeskripsikan bahwa penelitian ini akan fokus membahas tiga variabel. Variabel pertama adalah pola bekal keagamaan

mahasiswa IAIN Pontianak. Variabel kedua adalah pola akses mahasiswa IAIN Pontianak terhadap Internet dan media sosial. Variabel ketiga adalah potensi radikalisme mereka. Penelitian ini juga akan menuai pola korelasional antara ketiga variabel tersebut. Oleh karena itu, maka penelitian ini akan fokus menjawab masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola bekal keagamaan mahasiswa IAIN Pontianak?
2. Bagaimanakah Aktivitas Keagamaan mahasiswa IAIN Pontianak
3. Bagaimanakah pola perilaku akses media sosial Mahasiswa IAIN Pontianak?
4. Konten keagamaan seperti apa di Media sosial yang diakses oleh mahasiswa IAIN Pontianak?
5. Bagaimanakah Potensi radikalisme di kalangan mahasiswa IAIN Pontianak?
6. Adakah Korelasi signifikan antara bekal dan intensi keagamaan serta pola akses media social terhadap potensi radikalisme mereka ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan fokus permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini mempunyai tujuan berupa:

1. Untuk mengetahui pola bekal keagamaan mahasiswa IAIN Pontianak
2. Untuk mengetahui aktivitas keagamaan mahasiswa IAIN Pontianak

3. Untuk mengetahui perilaku bermedia sosial mahasiswa IAIN Pontianak
4. Untuk mengetahui pola akses konten keagamaan mahasiswa IAIN Pontianak di media sosial
5. Untuk mengetahui potensi radikalisme dari Mahasiswa IAIN Pontianak
6. Untuk membuktikan Korelasi signifikan antara bekal dan intensi keagamaan serta pola akses media social terhadap radikalisme mereka.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap kajian akademis pasti akan membawa implikasi positif di setiap proposisi pada kesimpulan akhirnya. Implikasi tersebut bisa bersifat teoretis maupun praktis. Implikasi yang diharapkan timbul dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih dalam memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teori-teori korelasional antara variabel, khususnya dalam hal kuantifikasi data dari fakta-fakta kualitatif. Dalam penelitian ini juga disinggung berbagai latar belakang teoretis yang bisa menjadi bahan perspektif bagi penelitian-penelitian serupa. Hasil kesimpulan dari penelitian ini pun bisa dijadikan untuk pengembangan pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis
  - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dan penulis
  - b. Untuk melatih diri dalam hal menganalisa, membahas dan menginterpretasikan suatu masalah dimana pada prosesnya dituntut untuk berpikir secara sistematis, obyektif dan komprehensif sehingga mencapai hasil yang dapat dipertanggung jawabkan.
  - c. Memberikan kontribusi informasi bagi audiens mengenai pola korelasi antara pola akses keagamaan remaja baik melalui pendidikan formal dan informal serta informasi dari media sosial, agar mereka mempunyai perspektif kewaspadaan terhadap potensi bahaya radikalisme yang sangat rentan mempengaruhi generasi muda.

## **E. Kajian Terdahulu yg Relevan**

Hasil Survei Nasional BNPT pada tahun 2017 tentang “Potensi Daya Tangkal Masyarakat terhadap Radikalisme di 32 Provinsi seIndonesia” menunjukkan bahwa potensi radikalisme masyarakat berada pada kategori SEDANG menuju Kuat yaitu pada Skor 55,12. Potensi radikalisme itu ditunjukkan oleh dimensi Pemahaman, Sikap, dan Tindakan. Dari ketiga dimensi tersebut, Dimensi Pemahaman merupakan dimensi dengan potensi tertinggi, yaitu pada Skor 60,67 ( kategori TINGGI).

Beriringan dengan temuan Potensi Radikalisme tersebut, tentang “Potensi Daya Tangkal Masyarakat terhadap Radikalisme di 32 Provinsi se-Indonesia” pada ta-

hun 2017 ini juga menemukan bahwa Kearifan Lokal dan Kesejahteraan merupakan daya tangkal dengan tingkat signifikansi paling tinggi dalam menangkal radikalisme. Masing-masing memiliki korelasi terhadap penangkalan radikalisme pada skor -0,712 untuk Kearifan Lokal dan -0,710 untuk Kesejahteraan. Artinya, Kearifan Lokal dan Kesejahteraan adalah dua elemen penting yang perlu dikembangkan dalam upaya maksimal mencegah berkembangnya pemahaman radikalisme di tengah-tengah masyarakat.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Hasil akhir dari penelitian ini akan berbentuk sebuah paparan deskriptif yang tersistematisasikan secara logis. Adapun distribusi pembahasannya adalah sebagai berikut: BAB I: PENDAHULUAN, BAB II: LANDASAN TEORITIS, BAB III: DESAIN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN, BAB IV: HASIL ANALISIS DATA, BAB V: PENUTUP



## 2 LANDASAN TEORI

**M**ahasiswa secara umum merujuk kepada seseorang atau angkatan orang yang belajar di jenjang perguruan tinggi. Secara formal, mereka telah menyelesaikan masa studi di sekolah menengah tingkat atas (SMA) atau yang sederajat. Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mengartikan mahasiswa sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi. Perguruan tinggi tempat belajar mahasiswa ini terdiri dari beberapa jenjang, mulai dari tingkat Diploma, Strata 1, Strata 2, sampai Strata 3. Bahkan terdapat juga jenjang yang lebih jauh lagi yaitu Post-Doctoral. Karena aturan formal menjadi mahasiswa harus setelah lulus jenjang SMA, maka usia termuda dari mahasiswa ini umumnya berada di kisaran 17-19 tahun.

Maka tak heran jika mahasiswa sering diidentik-



kan dengan pemuda atau remaja dengan potensi, karena pendidikannya. Meski pada dasarnya banyak juga mahasiswa yang telah masuk fase dewasa murni, setiap pembahasan tentang mahasiswa lazimnya merujuk kepada konteks pemuda atau remaja dengan semua aspeknya yang terkait baik secara fisik maupun psikis. Mahasiswa dalam penelitian ini juga merujuk kepada entitas mereka sebagai pemuda atau remaja, karena merujuk kepada konteks mahasiswa di jenjang strata 1.

### **A. Remaja dan Bekal Pemahaman Agama**

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia. Ia merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja. Elizabeth B. Hurlock misalnya mengistilahkan *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescene*), kata bendanya *adolescencia*, yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Orang-orang terdahulu memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan pada saat ini berimplikasi arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional. pandangan ini diungkapkan oleh Jean Piaget yang mengatakan bahwa,

secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Sebuah usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama. Sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa), anak yang telah memasuki usia ini mempunyai aspek efektif yang lebih berhubungan dengan masa puber dan mengalami perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock. Menurutnya, masa remaja (adolescence) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan social emosional. World Health Organization (WHO) pada tahun 1974 mengistilahkan remaja sebagai suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tandatanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, sarlito, 2004). Batasan usia masa remaja menurut Hurlock (1999), awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sam-

pai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Menurut Santrock, Awal” masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.

Saat remaja, pengalaman mengenai alam dewasa masih belum banyak, oleh karena itu pada remaja sering terlihat ciri-ciri berikut (Gunarsa, 2003):

1. Adanya kegelisahan.

Remaja mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu pihak remaja ingin mencari pengalaman, di lain pihak merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal. Remaja ingin tahu segala peristiwa yang terjadi di lingkungan luas, akan tetapi tidak berani mengambil tindakan untuk mencari pengalaman dan pengetahuan yang langsung dari sumber-sumbernya. Akhirnya remaja banyak dikuasai oleh perasaan gelisah karena keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan.

2. Adanya pertentangan yang menimbulkan kebingungan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pada umumnya timbul pertentangan dan persepsi pendapat maupun pandangan antara remaja dan orang tua. Di satu sisi remajamemiliki keinginan hebat untuk melepaskan diri dari orang tua, di sisi lain, mereka tidak berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan yang aman dalam keluarga.

3. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Remaja ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa.

Keinginan mencoba diarahkan pada diri sendiri

maupun terhadap orang lain. Keinginan untuk menjelajahi alam sekitar yang lebih luas. Bukan hanya lingkungan dekat yang ingin diselidiki, remaja ingin mengetahui lingkungan yang lebih luas lagi.

4. Mengkhayal dan berfantasi

5. Aktifitas berkelompok

Dalam fasenya tersebut, remaja juga melalui berbagai macam perkembangan. Peralihan menuju kematangan ini dialami secara fisik-jasmaniah maupun psikis-batiniah seperti kognitif, sosial-emosional, dan kesadaran akan norma-norma moralitas.

### **1. Perkembangan Fisik**

Perkembangan fisik remaja otomatis diikuti adanya perubahan fisiologis dalam dirinya. Perubahan fisiologis ini biasa disebut dengan masa pubertas yang merupakan suatu periode kedewasaan kerangka tubuh dan seksual yang cepat, terutama terjadi pada awal masa remaja. Pada laki-laki, hormon yang memainkan peranan penting dalam perkembangan pubertas adalah testosteron sedangkan pada perempuan adalah hormon estradiol. Kematangan individual pada masa pubertas bersifat menyeluruh (Santrock, 2002). Pertumbuhan pada anak laki-laki terjadi kira-kira 2 tahun lebih lambat daripada pada anak-anak perempuan. Anak-anak perempuan rata-rata memulai pertumbuhan fisiknya pada usia 10,5 tahun sedangkan anak laki-laki rata-rata pada usia 12,5 tahun. Perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi pada masa remaja adalah: tinggi badan, berat badan, otot, dan organ-organ seksual (Dusek, 1996). Remaja